

Sistem Pengelolaan Obat Expired Date Di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe

Expired Date Drug Management System at Muara Satu Health Center, Lhokseumawe City

Zuhra Baitina¹, Meutia Zuhra^{*1}, Fitri Yani¹

¹Prodi Diploma Tiga Farmasi, STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Correspondence*: mzuhraa@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan obat kedaluwarsa (expired date) di fasilitas kesehatan merupakan langkah penting untuk menjaga mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan efisiensi penggunaan anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan obat expired date di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terpimpin terhadap apoteker penanggung jawab sebagai narasumber (2 orang) serta studi dokumentasi terkait proses pengelolaan obat kedaluwarsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat expired date di Puskesmas Muara Satu meliputi pemisahan obat dari stok layak pakai dengan sistem label warna (merah untuk <6 bulan, kuning untuk 1 tahun, hijau untuk >1 tahun), pencatatan detail (nama, jumlah, nomor batch, tanggal expired date, harga), penyimpanan di ruang/box karantina, pelaporan ke Dinas Kesehatan, dan pemusnahan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) Kementerian Kesehatan. Proses pemantauan dilakukan rutin melalui stok opname bulanan sehingga mencegah penggunaan obat kedaluwarsa pada pasien. Sistem ini telah berjalan sesuai ketentuan yang berlaku, namun diperlukan peningkatan melalui penerapan sistem informasi stok berbasis digital dan metode First Expired, First Out (FEFO) untuk meminimalkan risiko penumpukan obat expired date.

Kata Kunci: Pengelolaan obat, Expired date, Puskesmas

ABSTRACT

The management of expired drugs in health facilities is an important step to maintain the quality of service, patient safety, and budget use efficiency. This study aims to analyze the drug management system expired date di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. The research used a qualitative method with a guided interview technique with the pharmacist in charge as a resource person (2 people) and a documentation study related to the process of managing expired drugs. The results of the study showed that the management of expired date drugs at the Muara Satu Health Center included the separation of drugs from the suitable stock with a color labeling system (red for <6 months, yellow for 1 year, green for >1 year), detailed recording (name, quantity, batch number, expired date, price), storage in quarantine boxes, reporting to the Health Office, and destruction in accordance with the Standard Operating Procedures (SOP) of the Ministry of

Health. The monitoring process is carried out routinely through monthly stock intake so as to prevent the use of expired drugs in patients. This system has run in accordance with applicable regulations, but improvements are needed through the implementation of a digital-based stock information system and the First Expired, First Out (FEFO) method to minimize the risk of expired date drug buildup.

Keywords: Drug management, Expired date, Puskesmas

PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam menyediakan obat yang aman, bermutu, dan berkhasiat. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penumpukan obat expired date akibat lemahnya manajemen logistik, overstock, serta kurangnya pemantauan rutin (Yulianti et al., 2022; Nurhasanah & Wahyuni, 2024).

Obat expired date tidak boleh digunakan, melainkan harus dipisahkan, dicatat, dilaporkan, dan dimusnahkan sesuai regulasi (Permenkes No. 26 Tahun 2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pengelolaan obat expired date di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe.

Masalah obat kadaluwarsa (expired) di Puskesmas merupakan isu serius karena dapat menyebabkan pemborosan anggaran, menurunkan kualitas layanan, serta membahayakan keselamatan pasien bila tidak ditangani dengan tepat. Obat yang sudah melewati masa berlaku tidak boleh digunakan, tetapi harus dikelola secara tepat mulai dari pemisahan, pencatatan, pelaporan, hingga pemusnahan (Permenkes No. 26 Tahun 2023).

Beberapa studi menyebutkan bahwa penyebab utama menumpuknya obat kadaluwarsa di fasilitas kesehatan primer adalah lemahnya sistem manajemen logistik obat, overstock, kurangnya pemantauan masa kadaluwarsa secara berkala, dan tidak optimalnya sistem permintaan obat berdasarkan kebutuhan riil (Yulianti et al., 2022; Nurhasanah & Wahyuni, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terpimpin kepada apoteker penanggung jawab (2 orang) serta studi dokumentasi terkait pengelolaan obat expired date. Tempat dan waktu dilakukan penelitian ini yaitu di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe pada tanggal 1 Juli 2025 sampai dengan 18 Juli 2025 di Puskesmas Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas farmasi di puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe yang mengelola obat expired date. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dapat dijadikan subjek atau objek penelitian melalui teknik sampling, teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Apoteker Penanggung Jawab.

HASIL

Tabel 1: Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
Apakah instalasi farmasi menggunakan metode pengembalian obat ke PBF dalam pengelolaan obat expired date?	Puskesmas Muara Satu memperoleh obat dari Dinas Kesehatan dan JKN. Obat expired dari Dinkes dimusnahkan atau dirusakkan lalu dikembalikan ke rekanan. Obat JKN rusak sebelum expired dapat dikembalikan ke PBF.
Bagaimana proses pelaporan dan dokumentasi selama pengembalian obat ke produsen atau pabrik?	Obat tidak dikembalikan langsung ke pabrik, tetapi dilaporkan ke Dinas Kesehatan melalui surat resmi. Dinas merekap laporan dari seluruh puskesmas dan meneruskannya ke pihak pabrik.
Berapa lama obat rusak dan expired harus dipisahkan dari obat lain?	Obat dipisahkan sesuai SOP dengan pelabelan warna: merah (<6 bulan), kuning (1 tahun), hijau (>1 tahun). Obat yang mendekati expired dikarantina dan dicatat nama, jumlah, batch, serta tanggal expired.
Bagaimana pengelolaan obat rusak dan expired di instalasi farmasi?	Menggunakan sistem kode warna (merah, kuning, hijau). Obat mendekati expired didata dan dikarantina. Jika tidak digunakan sampai 1 bulan sebelum expired, obat dipisahkan dan didokumentasikan.
Bagaimana cara mengetahui obat yang sudah rusak atau expired?	Melalui stock opname dan label warna. Obat rusak karena penyimpanan yang salah (misalnya menggumpal) dipisahkan. Sejauh ini tidak ditemukan obat rusak di Puskesmas Muara Satu.
Bagaimana penyimpanan obat expired di instalasi farmasi?	Obat expired dikarantina dan dirusakkan. Setelah didata, diserahkan kepada bagian Kesehatan Lingkungan (Kesling) untuk disimpan hingga diambil pihak ketiga untuk dimusnahkan.
Apa efek samping jika mengonsumsi obat rusak atau expired?	Zat aktif biasanya tidak bekerja efektif, bahkan bisa menyebabkan keracunan. Namun, Puskesmas Muara Satu tidak pernah menemukan kasus penggunaan obat expired.
Apakah proses pemusnahan sudah sesuai SOP Kemenkes?	Ya, pemusnahan dilakukan sesuai SOP Kementerian Kesehatan.
Apakah ada petugas khusus yang mengawasi obat expired?	Tidak ada petugas khusus; semua tenaga farmasi bersama-sama mengawasi dan melaksanakan pengelolaan obat.
Apa yang dilakukan jika ditemukan obat expired?	Obat dipisahkan, dicatat (nama, jumlah, batch, tanggal ED, harga), dikarantina 1 tahun, lalu diverifikasi ulang sebelum dimusnahkan dan diserahkan ke Kesling.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang apoteker di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe, sistem pengelolaan obat expired date telah berjalan sesuai dengan ketentuan dalam Permenkes Nomor 26 Tahun 2023 tentang pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai. Pengelolaan dimulai dari identifikasi dan pemisahan obat mendekati masa kadaluwarsa menggunakan sistem label warna (merah untuk <6 bulan, kuning untuk 1 tahun, hijau untuk >1 tahun). Sistem ini membantu petugas dalam melakukan monitoring dan mencegah penggunaan obat yang mendekati atau melewati masa kadaluwarsa kepada pasien. Tahap berikutnya adalah pendataan dan karantina obat expired. Setiap obat yang teridentifikasi expired dicatat lengkap (nama, jumlah, nomor batch, tanggal ED, dan harga), lalu disimpan dalam ruang khusus (box karantina). Data ini dilaporkan secara berkala ke Dinas Kesehatan untuk dilakukan rekapitulasi dan tindak lanjut pemusnahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Proses pemusnahan obat dilakukan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan dan mengikuti SOP dari Kemenkes. Puskesmas tidak melakukan pembakaran sendiri, tetapi menyerahkan obat expired kepada bagian Kesehatan Lingkungan (Kesling) untuk penanganan lebih lanjut, sehingga aman bagi lingkungan (Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2022).

Sistem pelabelan, pencatatan, dan pelaporan yang diterapkan menunjukkan bahwa manajemen obat expired di Puskesmas Muara Satu tergolong efektif dan sesuai dengan prinsip Good Pharmacy Practice (GPP), terutama dalam aspek keamanan, dokumentasi, dan akuntabilitas. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum ada petugas khusus yang bertanggung jawab penuh terhadap pengawasan obat expired, dan sistem masih dilakukan secara manual menggunakan pencatatan kertas. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini terhadap stok obat mendekati kadaluwarsa (Sari, D. N., & Rahmawati, F. 2022). Untuk itu, diperlukan penguatan sistem informasi logistik farmasi berbasis digital dan penerapan metode FEFO (First Expired, First Out) agar rotasi obat menjadi lebih efisien dan risiko penumpukan obat expired dapat diminimalkan (Nuraini, E., & Putra, A. H. 2023).

Secara keseluruhan, sistem pengelolaan obat expired di Puskesmas Muara Satu telah sesuai dengan standar nasional, namun masih dapat ditingkatkan melalui digitalisasi, pelatihan SDM, dan evaluasi rutin terhadap efektivitas prosedur yang diterapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

KESIMPULAN

Sistem pengelolaan obat *expired date* di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe telah berjalan sesuai ketentuan Kementerian Kesehatan. Prosesnya mencakup pemisahan obat yang mendekati kadaluwarsa dengan sistem label warna, pencatatan detail, penyimpanan di ruang karantina, pelaporan ke Dinas Kesehatan, dan pemusnahan sesuai SOP. Sistem ini efektif mencegah penggunaan obat kadaluwarsa, meskipun masih dilakukan secara manual.

SARAN

Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe perlu menerapkan sistem digital berbasis informasi stok serta metode *First Expired, First Out* (FEFO) untuk mempercepat deteksi obat mendekati kadaluwarsa dan agar terjaga keamanan penggunaan obat pada pasien. Selain itu, disarankan adanya petugas khusus yang mengawasi obat *expired date* dan evaluasi rutin agar sistem pengelolaan semakin efisien dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, N., Rahmawati, S., & Prasetyo, D. (2021). Evaluasi Sistem Manajemen Obat Kedaluwarsa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 200–208.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Pengelolaan Obat di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: Ditjen Kefarmasian dan Alkes.
- Nurhasanah, S., & Wahyuni, F. (2024). Faktor Penyebab Penumpukan Obat Kedaluwarsa di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Farmasi*, 12(1), 55–63.
- Yulianti, E., Putra, R., & Anisa, F. (2022). Analisis Penyebab Obat Expired di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 8(2), 112–119.
- World Health Organization. (2018). *Safe Management of Wastes from Health-Care Activities* (2nd ed.). Geneva: WHO Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yoza, A. (2024). Farmakologi Dasar dan Definisi Obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 88–96.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2023). *Good Pharmacy Practice: Standards for Quality of Pharmacy Services*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2022). *Pedoman Penarikan dan Pemusnahan Obat yang Tidak Memenuhi Syarat Mutu*. Jakarta: BPOM RI.
- World Health Organization. (2022). *Quality Assurance of Pharmaceuticals: A Compendium of Guidelines and Related Materials*. Geneva: WHO Press.

Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan, Vol. 10. No.2 (2025) Juli-Desember 2025

- Sari, D. N., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Pengelolaan Obat Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 87–94.
- Nuraini, E., & Putra, A. H. (2023). Implementasi Metode FEFO dalam Sistem Pengelolaan Obat di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(1), 55–63.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Panduan Manajemen Obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kemenkes RI.